

**METODE PENERJEMAHAN ISTILAH-ISTILAH BIDANG ILMU
LINGUISTIK DARI BAHASA INGGRIS KE DALAM BAHASA
INDONESIA**

Meryna Afrila, Emzir, Miftahulhairah Anwar

Universitas Negeri Jakarta (UNJ)

Indonesia

merynaafrila_lt17s2@mahasiswa.unj.ac.id

Abstract

Linguistic terms are somehow universal, although in some language those terms are not exactly mutual. Considering some linguistics differences among languages, there must be a careful consideration in translating linguistics terms. This research is conducted to analyze the translation process of English linguistics terms into Indonesian. Which translation technique is applied and whether the translated terms met the equivalence (accuracy) in the target language, in this case, Indonesian. In analyzing the data, the writer applies the theory of diagram V translation methods, and other translation strategies contain: (1) transposition, (2) modulation, (3) descriptive equivalent, (4) naturalisation, (5) paraphrase, (6) reduction and expansion, (7) compensation, (8) footnote translation, (9) recognised translation, (10) cultural equivalent, (11) transference, (12) calque, and (13) couplets. This is a qualitative research, and the source data comes from Glosarium Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (linguistic term only). Data collecting technique used in this research is document analysis. Having analyzed ten entries from the glossaries, the writer found that there are some kind of technique used in translating the linguistic terms into the target language.

Keywords: translation, translation technique, linguistic terms

Pendahuluan

Penerjemahan adalah proses, cara, perbuatan menerjemahkan atau pengalihbahasaan yang disampaikan oleh penerjemah dari satu bahasa disebut bahasa sumber (BS) ke dalam teks bahasa lain atau bahasa target (BT) (Tim Penyusun, 2016). Dalam penerjemahan tulis maupun lisan, seorang penerjemah tidak mungkin dapat menerjemahkan suatu kata atau istilah tanpa memahami

terlebih dulu BS. Untuk memahami BS diperlukan pengetahuan kebahasaan berkaitan dengan BS yang memadai untuk mampu membaca dalam penerjemahan tulis atau menyimak dalam penerjemahan lisan.

Dalam penerjemahan terdapat dua persoalan praktis yang akan dihadapi oleh penerjemah. Pertama, penerjemah tidak memahami makna kata, kalimat, atau paragraf sehingga

tidak menangkap pesannya. Kedua, penerjemah kesulitan untuk menerjemahkannya meskipun sudah memahami TSu. Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, penerjemah memerlukan kamus, ensiklopedia, ataupun glosarium.

Glosarium menjadi salah satu alat bantu leksikal bagi penerjemah yang menerjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Glosarium terdiri atas dua jenis, yaitu glosarium cetak dan juga glosarium elektronik. Glosarium elektronik dianggap lebih mudah untuk digunakan, atau ramah pengguna, karena sangat praktis dan efisien. Saat ini glosarium yang elektronik yang beredar di masyarakat adalah glosarium Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang memuat 182,415 istilah, yang terdiri atas beberapa bidang ilmu dasar, bidang ilmu terapan, dan bidang ilmu humaniora.

Dalam pemadanan istilah bidang ilmu linguistik dalam glosarium ini, penerjemah terlihat menggunakan metode yang bervariasi. Oleh karena itu, dalam makalah ini akan dibahas mengenai

ragam metode yang digunakan dalam proses penerjemahan glosarium bidang ilmu linguistik. Masalah utama yang akan diteliti adalah metode apa saja yang digunakan dalam penerjemahan istilah bidang ilmu linguistik. Untuk keperluan itu, dua puluh entri dari glosarium istilah linguistik: fonetik dan fonologi akan dianalisis.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui metode penerjemahan apa saja yang digunakan oleh penerjemah. Diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi proses penerjemahan istilah di bidang ilmu lainnya.

Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, jenis penerjemahan yang dianalisis dibatasi hanya pada istilah teknis yang dikelompokkan dalam penerjemahan teks khusus. Perbedaan teks khusus dengan teks umum terletak pada penggunaan peristilahan. Peristilahan dalam teks teknis biasanya hanya 5—10 persen dari seluruh kosakata yang membentuk teks, sementara 90—95

persen adalah kata yang merupakan kekayaan bahasa seperti metafora, idiom, dan kata budaya (Newmark, 1998).

Selain itu, metode penerjemahan dapat diterapkan pada

tataran yang lebih rendah, yakni leksikal, frasal, dan sintaktis (Newmark, 1991). Metode penerjemahan tersebut dapat digambarkan dalam diagram V berikut.

Orientasi pada BS

kata demi kata

harfiah

setia

semantis

Orientasi pada BT

adaptasi

bebas

idiomatis

komunikatif

Chart 1: Newmark's Translation methods

Landasan pikirnya adalah orientasi pada bahasa sumber (BS) atau bahasa target (BT). Di bawah orientasi pada BS terdapat empat metode yang berturut ke bawah untuk menggambarkan jarak yang semakin jauh dari BS. Sementara itu, di bawah orientasi BT terdapat empat metode yang semakin dekat ke BS. Huruf "V" menandakan bahwa semakin ke bawah hasil terjemahan semakin mendekati bahasa target, sehingga lebih mudah untuk dimengerti pembaca terjemahan. Berikut adalah penjelasan bagian tersebut.

1. Penerjemahan Kata demi Kata

Dalam penerjemahan ini biasanya kata-kata dalam teks target langsung diletakkan di bawah teks sumber. Penerjemahan ini disebut juga penerjemahan antarbaris (*interlinear translation*). Penerjemahan ini sangat terikat pada tataran kata. Oleh karena itu, susunan kata sangat dipertahankan. Jadi, penerjemah hanya mencari padanan kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Susunan kata dalam kalimat terjemahan sama

dengan susunan kata dalam kalimat bahasa sumber.

2. Penerjemahan Harfiah

Dalam proses penerjemahan, penerjemah mencari konstruksi gramatikal bahasa sumber yang sudah sepadan atau dekat dengan bahasa target. Namun, penerjemahannya dilakukan terpisah dari konteks.

3. Penerjemahan Setia

Dalam penerjemahan ini, penerjemah berupaya mereproduksi makna kontekstual dari teks asli secara tepat dengan masih dibatasi oleh struktur gramatikalnya. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan teks sumber sehingga hasil terjemahan terkadang masih terasa kaku dan sering kali kaku.

4. Penerjemahan Semantis

Jika penerjemahan setia lebih kaku dan tidak berkompromi dengan kaidah bahasa target atau lebih terikat dengan bahasa sumber,

penerjemahan semantis lebih fleksibel dengan bahasa target. Penerjemahan semantis harus mempertimbangkan unsur estetika teks bahasa sumber dengan mengompromikan makna selama masih dalam batas kewajaran.

5. Penerjemahan Komunikatif

Penerjemahan ini berupaya untuk menerjemahkan makna kontekstual dalam teks bahasa sumber, baik aspek kebahasaan dan maupun aspek isinya, agar dapat diterima dan dimengerti oleh pembaca bahasa target. Metode ini memperhatikan prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan.

6. Penerjemahan idiomatik

Penerjemahan ini mereproduksi pesan dalam teks bahasa sumber dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks bahasa sumber. Terjemahan yang idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan

dan seolah-olah seperti tulisan dari penutur asli.

7. Penerjemahan Bebas

Penerjemahan ini mengutamakan isi daripada bentuk teks sumber. Biasanya metode ini berbentuk parafrasa yang lebih panjang daripada bentuk aslinya. Hal itu dilakukan agar pesan lebih jelas diterima oleh pengguna bahasa target. Terjemahannya bertele-tele dan panjang lebar dan, bahkan, tampak seperti bukan terjemahan.

8. Penerjemahan Adaptasi

Penerjemahan ini adalah penerjemahan yang paling bebas dan paling dekat dengan bahasa target. Menyadur dapat diterima di sini asalkan penyadurannya tidak mengorbankan tema, karakter, atau alur dalam teks sumber. Penerjemahan ini banyak dipakai untuk menerjemahkan puisi dan drama.

Adapun metode penerjemahan yang diterapkan pada tingkat yang lebih rendah daripada teks menurut Newmark (1998) dan Hatim (1997)

sekurang-kurangnya ada tiga belas metode (Kementerian Sekretariat Negara, 2013). Metode tersebut mencakup:

- a. transposisi**, yaitu penerjemahan dengan mengubah struktur kalimat padateks sasaran yang menghasilkan padanan yang wajar dalam bahasa target;
- b. modulasi**, yaitu penerjemahan dengan mengubah sudut pandang yang menghasilkan terjemahan berterima dalam masyarakat bahasa target;
- c. penerjemahan deskriptif**, yaitu penerjemahan dengan mendeskripsikan;
- d. naturalisasi**, yaitu penerjemahan dengan mempertahankan kata atau ungkapan yang digunakan dalam teks sumber dalam teks target dengan menyesuaikan ejaannya dengan kaidah bahasa target;
- e. parafrasa**, yaitu mengatakan makna pesan yang sama dengan cara yang lain;
- f. penjelasan tambahan**, penerjemahan dengan

- memberikan padanan dan kata tambahan dalam teks target;
- g. **kompensasi**, penerjemahan dengan menghilangkan satu unsur teks sumber dan mengompensasinya dengan konteks;
 - h. **catatan kaki**, penerjemahan dengan menambahkan catatan kaki untuk menjelaskan konteks. Penerjemah sering kali mempertahankan kata bahasa sumber dan menjelaskan maknanya dalam catatan kaki;
 - i. **penerjemahan resmi/diakui**, menerjemahkan suatu teks yang begitu penting sehingga perlu diresmikan atau mendapat pengakuan resmi, misalnya penerjemahan kitab suci yang hanya diakui oleh komunitasnya;
 - j. **padanan budaya (adaptasi)**, yaitu mengungkapkan konsep yang dialihkandengan unsur budaya lokal;
 - k. **transferensi**, yaitu menerjemahkan dengan mempertahankan atau memungut kata dari teks sumber;

- l. **calque**, yaitu penerjemahan dengan memungut juga dari teks sumber, tetapi sambil menciptakan kata baru dalam bahasa target; dan
- m. **kuplet**, yaitu penerjemahan dengan menggunakan lebih dari satu teknik secara sekaligus.

Dari beberapa metode yang telah disebutkan di atas, terdapat tujuh metode penerjemahan yang dapat diaplikasikan untuk membedakan derajat pada tiga ragam ungkapan, yaitu leksikal, struktural sintaksis, dan pesan. Tujuh metode itu ialah (1) peminjaman, (2) calque, (3) penerjemahan literal, (4) transposisi, (5) modulasi, (6) kesetaraan dan (7) adaptasi (Emzir, 2015).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian kualitatif adalah suatu riset yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan

cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2000). Metode ini tidak memerlukan responden, dan tidak menggunakan penghitungan statistik.

Data dianalisis dengan cara (1) Data dikelompokkan berdasarkan proses pepadannya, (2) Setelah dikelompokkan, entri yang dipadankan melalui proses penerjemahan kemudian dianalisis untuk mengetahui metode penerjemahannya, sehingga terlihat

metode apa yang digunakan dalam penerjemahan istilah bidang ilmu linguistik: fonetik dan fonologi.

Pembahasan

Metode yang digunakan oleh penerjemah. Metode yang digunakan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Merujuk pada dua puluh sample yang diteliti, metode penerjemahan naturalisasi adalah metode yang paling banyak digunakan dalam proses penerjemahan glosarium bidang ilmu linguistik. Selbihnya metode

No	Bahasa Sumber (BS)	Bahasa Target (BT)	Metode
1	abnormal vowel	vokal abnormal	Transposisi
2	depalatalisation	depalatalisasi	Naturalisasi
3	Euphony	eufoni; bunyi indah	Naturalisasi
4	functional phonetics	fonetik fungsional	Naturalisasi
5	Glottal	Glottal	Naturalisasi
6	Nasal	Nasal	Naturalisasi
7	central resonant oral sound	bunyi oral resonan tengah	Transposisi
8	imitative word	kata tiruan bunyi; onomatope	Deskriptif
9	oral literature	sastra lisan	Adaptasi
10	baby talk	bahasa kanak-kanak	Modulasi
11	Accent	aksen; tekanan	Naturalisasi
12	Alveolar	Alveolar	Naturalisasi
13	Amplitude	amplitudo	Naturalisasi
14	Contour	Kontur	Naturalisasi
15	Frequency	frekuensi	Naturalisasi
16	Intonation	Intonasi	Naturalisasi
17	active cavity	ronggaaktif	Transposisi
18	central resonant	resonantengah	Transposisi
19	glottal sound	bunyi glotal	Transposisi
20	Adam's apple	Jakun	Adaptasi

penerjemahan transposisi terdapat pada lima istilah, metode deskriptif satu istilah, metode modulasi satu istilah, dan metode penerjemahan adaptasi dua istilah. Metode penerjemahan naturalisasi dianggap lebih mudah untuk diterapkan dalam proses pepadanan istilah bidang ilmu linguistik, karena penerjemahan naturalisasi dilakukan dengan cara mempertahankan kata atau ungkapan yang digunakan dalam teks sumber dalam teks target dengan menyesuaikan ejaannya dengan kaidah bahasa target.

Simpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa dari empat metode penerjemahan yang ditemukan (naturalisasi, modulasi, adaptasi, dan transposisi), metode penerjemahan naturalisasi adalah metode yang paling banyak digunakan dalam proses penerjemahan glosarium bidang ilmu linguistik. Hal ini dikarenakan proses penerjemahan naturalisasi dilakukan dengan mempertahankan kata atau ungkapan yang digunakan dalam teks

sumber dalam teks target dengan menyesuaikan ejaannya dengan kaidah bahasa target.

Daftar Referensi

- Emzir. (2015). *Teori dan Pengajaran Penerjemahan*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Kementerian Sekretariat Negara. (2013). *Modul Teori Dasar Penerjemahan untuk Pendidikan dan Pelatihan Fungsional Penjenjangan Penerjemah Tingkat Pertama*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Lexy J. Moleong. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Newmark, P. (1991). *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Newmark, P. (1998). *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Tim Penyusun. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Balai Pustaka.